

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ranah yang sangat penting bagi generasi muda dalam menyongsong masa depan. Tidak hanya membentuk individu menjadi lebih baik, pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sukses dan membanggakan. Gagasan mengenai pendidikan memang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas, harapannya dapat memberi solusi kearah yang lebih baik guna menghadapi tuntutan zaman. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan kerja atau karier individu. Sebab, salah satu aspek penting dalam kehidupan yaitu memiliki karier yang memuaskan.

Upaya pertama memiliki karier yang memuaskan adalah mengidentifikasi dan mencari informasi sebanyak mungkin tentang minat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Upaya tersebut idealnya dilakukan pada saat individu berada pada usia remaja. Menurut Super (1980) remaja berada pada tahap eksplorasi yang ditandai dengan mempersiapkan karier yang akan diambil berdasarkan minat dan bakatnya. Remaja dapat melalui tahap tersebut ketika berada di sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Sekolah maupun perguruan tinggi menyediakan layanan informasi dan bimbingan terkait karier, pekerjaan, pemilihan jurusan atau studi lanjut, serta pengembangan minat dan bakat.

Terlepas dari pihak sekolah maupun perguruan tinggi yang terlibat dalam karier remaja, orang tua merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam keberhasilan sebuah karier. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Witko (2005)

bahwa pihak pertama yang terlibat dalam mendukung karier anak adalah orang tua diikuti tokoh karier, teman, konselor sekolah, guru, orang yang dipercaya, wali kelas, dan lainnya (Putra, 2018). Otto (2000) mengungkapkan bahwa remaja sering kali mendatangi orang tua untuk berdiskusi tentang kariernya, selanjutnya Mortimer, dkk (2002) mengatakan bahwa orang tua sebagai pengaruh utama dalam transisi pendidikan dan karier (Dietrich & Kracke, 2009). Pada konteks karier, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga karena memiliki peran dan tanggung jawab sebagai model dan konselor selama di rumah. Dalam memenuhi peran dan tanggung jawab tersebut, orang tua dapat melibatkan diri dalam karier remaja. Dietrich dan Kracke (2009) menyebut orang tua yang terlibat dalam karier anak sebagai *parental career related behavior*, yaitu perilaku orang tua dalam membimbing dan memberikan pertimbangan karier untuk anaknya. Keterlibatan orang tua dalam karier tersebut ditandai dengan perilaku aktif untuk melibatkan diri mereka yang memiliki pengaruh langsung dalam aktivitas karier anak (Joseph, 2012).

Keterlibatan orang tua dalam karier dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menggunakan informasi sekolah terkait bakat, minat, dan potensi-potensi lainnya serta kelebihan dan kekurangan remaja dalam memberikan bimbingan khusus yang mengarah pada karier anak (Ermadani, 2015). Selain itu, orang tua dapat terlibat dengan cara menyediakan fasilitas, memberi kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi terkait pilihan kelanjutan studi atau pilihan karier, serta memberikan contoh karier untuk remaja. Joseph (2012) mengatakan perilaku orang

tua yang dapat dikatakan terlibat dalam karier anak ditunjukkan dengan beberapa macam aktivitas atau kegiatan yang meliputi menyediakan informasi terkait karier, membantu anak dalam eksplorasi karier, dan memberi arahan terkait karier. Putra (2018) menambahkan beberapa perilaku orang tua yang terlibat dalam karier anak yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk melanjutkan studi, mendukung anak dalam aktivitas pengembangan diri, menyediakan informasi terkait pilihan sekolah dan karier, mendukung anak dalam mencapai cita-cita, memahami aspek karier, serta berdiskusi dengan anak tentang sekolah, magang, dan tempat kerja.

Beberapa perilaku dan upaya yang telah dipaparkan diatas, tentunya dapat membantu remaja dalam mencapai karier di masa depan. Remaja akan terbantu dalam merencanakan dan memutuskan arah pilihan karier sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Neuenschwander dan Kracke tahun 2011 mengungkapkan bahwa orang tua yang terlibat serta mendukung karier dapat membantu remaja dalam mengeksplorasi kariernya (Dietrich & Kracke, 2009). Ginzberg juga pernah berpendapat bahwa dukungan keluarga khususnya orang tua memberikan kontribusi dalam karier anak. Dukungan tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku terlibat secara langsung dalam karier remaja. Keterlibatan orang tua membuat remaja memiliki rasa percaya diri dan pandangan positif tentang karier dan mampu menghindarkan diri dari berbagai kesulitan yang akan dihadapi terkait kariernya (Crites, 1969).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang baik bagi karier remaja karena dapat membantu remaja

memahami dengan lebih jelas tentang jenjang pendidikan, karier, dan bidang pekerjaan di masa yang akan datang. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit dari orang tua yang enggan terlibat dalam karier remaja. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Ermadi (2015) pada beberapa orang tua yang memiliki anak seorang remaja diketahui bahwa terdapat orang tua yang tidak terlibat dalam karier anak, seperti tidak tahu tentang kelanjutan studi yang pantas untuk anak mereka dan mengatakan bahwa hal tersebut bukan tanggung jawabnya serta menyerahkan segalanya kepada anak. Mortimer, dkk (2002) juga melaporkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak terlibat atau berpartisipasi dalam karier anaknya (Dietrich & Kracke, 2009). Ketiadaan orang tua dalam karier remaja dapat ditandai dengan berbagai macam perilaku, seperti tidak memberikan bimbingan atau konsultasi karier selama di rumah, tidak mencari informasi tentang karier yang dipilih remaja, dan tidak memberi arah pilihan karier pada remaja. Philips, dkk (2001) juga mengatakan bahwa orang tua yang peduli pada karier anak, memberikan orientasi karier serta dukungan instrumental, sedangkan orang tua yang tidak terlibat tidak menunjukkan perilaku tersebut. Hasil observasi Wulandari (2017) pada beberapa orang tua di Jorong Rimbo Tengah Kecamatan Sangir, dalam setahun terakhir orang tua tidak melakukan analisis terkait informasi dari sekolah tentang minat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, tidak memberikan informasi tentang usaha yang diperlukan dalam mencapai karier, studi lanjutan, dan pekerjaan yang dipilih dan diinginkan oleh anak, serta tidak mendiskusikan risiko dan keuntungan ketika anak menetapkan pilihan karier tertentu.

Orang tua yang tidak terlibat dalam karier remaja dapat memicu berbagai dampak yang akan dirasakan remaja tersebut. Remaja cenderung tidak tahu dan menghindari dalam memulai tindakan yang berhubungan dengan karier, serta sulit menentukan aktivitas pengembangan diri yang menunjang kariernya di masa depan. Adapun dampak lainnya dapat berpengaruh pada akademik remaja, contohnya salah jurusan. Remaja tidak mengetahui potensi yang dimiliki serta tidak dapat menentukan bidang pendidikan yang spesifik karena tidak adanya bimbingan dan layanan informasi yang diberikan oleh orang tua. *Tech incubator* Universitas Multimedia Nusantara yakni *Youthmanual* telah melakukan penelitian pada 400.000 siswa sekolah menengah atas dan perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92% siswa SMA/SMK sederajat mengalami kebingungan terkait kariernya di masa depan dan 45% mahasiswa salah jurusan (Putri, 2018). Pada penelitian tersebut, ditemukan pula bahwa ketiadaan orang tua dan sekolah sebagai penyedia informasi dan konsultasi karier menjadi penyebab utama remaja salah jurusan. Gati, dkk (1996) juga mengungkapkan salah satu penyebab dari permasalahan tersebut yakni kekurangan informasi terkait karier atau disebut *lack of information*, yang seharusnya diberikan oleh sekolah atau keluarga.

Orang tua yang tidak terlibat dalam karier remaja tidak hanya berdampak pada remaja, tetapi juga memberikan pengaruh pada orang tua itu sendiri. Peran dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tidak terealisasi serta tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan sebagai orang tua. Pleck (1997)

mengatakan bahwa orang tua yang tidak terlibat dalam karier anak, menandakan tidak matang secara sosial, orang tua tidak puas dengan kehidupan mereka (Eggebeen & Knoester, 2001), tidak mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta tidak dapat mengelola emosi dengan baik (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011; Harahap, 2016).

Seiring dengan pentingnya keterlibatan orang tua dalam karier remaja, orang tua harus memenuhi peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama bagi remaja di rumah. Peran dan tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari pengasuhan yang harus diberikan oleh orang tua. Pengasuhan atau bisa juga disebut *parenting* adalah segala sesuatu yang menjadi tanggung jawab orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas terkait dengan perkembangan remaja, termasuk perkembangan karier remaja. Hal tersebut didukung oleh Hidayati (2010) yang mengatakan bahwa tugas orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi memenuhi kebutuhan materil, emosi, dan psikologis anak dan memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam menempuh pendidikan serta karier anak.

Pengaplikasian *parenting* yang seharusnya dilakukan oleh orang tua antara lain mencakup pengertian dan perseptif orang tua. Orang tua yang paham akan kebutuhan dan kompetensi remaja dalam setiap tahap perkembangan karier dapat membantu orang tua dalam merespon remaja secara simpatik. Orang tua dapat memberikan stimulasi yang akseptabel dalam mendukung perkembangan anak, termasuk perkembangan karier anak (Levine & Munsch, 2010). Upaya dalam

mewujudkan hal tersebut, orang tua harus memiliki persepsi positif terhadap remaja dan dirinya sendiri sehingga dapat membimbing dan mendukung remaja secara tulus, dan pada gilirannya mengajarkan remaja untuk menjadi pribadi yang positif dan mengenal potensi diri sendiri. Persepsi positif orang tua disini adalah tingkat keyakinan orang tua untuk terlibat atau biasa disebut dengan *self efficacy*. Bandura (1997) menyatakan bahwa tingkat *self efficacy* individu menentukan seberapa banyak usaha atau kesediaan yang dilakukan seseorang ketika menghadapi situasi tertentu. Semakin kuat *self efficacy*, maka usaha yang dilakukan akan semakin aktif (Antawati & Murdiyani, 2013). Pada orang tua, *self efficacy* yang dimaksud adalah *parenting self efficacy*.

Parenting self efficacy (PSE) adalah estimasi penilaian diri orang tua mengenai kemampuannya menjalankan peran sebagai pengasuh atau persepsi orang tua terhadap kompetensinya untuk memberikan pengaruh yang baik pada perilaku dan perkembangan anak mereka (Coleman & Karraker, 2003). Berdasarkan teori belajar sosial Bandura, beberapa konstruk yang membangun *parenting self efficacy* antara lain pengalaman keberhasilan yang dialami oleh orang tua (*direct experience*), pengalaman mengamati orang lain (*vicarious experience*), kondisi emosi (*emotional state*), dan umpan balik verbal dari orang lain (*verbal persuasion*) (Coleman P. K., 1998). Semakin banyak konstruk *parenting self efficacy* yang dialami oleh orang tua, maka semakin tinggi pula *parenting self efficacy*. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua yang sering menerima umpan balik dari orang lain tentang pengasuhannya dapat menentukan lingkungan pengasuhan yang dapat

mendukung dan mendorong karier remaja. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bandura yang mengatakan bahwa *parenting self efficacy* menentukan praktik pengasuhan yang dijalankan orang tua (Alwisol, 2009). Kesimpulannya, *parenting self efficacy* yang tinggi menandakan bahwa orang tua telah memberikan lingkungan pengasuhan yang adaptif, menstimulasi, serta menjadi faktor pendorong dalam perkembangan anak, khususnya karier (Donovan, Leavitt, & Walsh, 1997). Lingkungan yang adaptif dan stimulatif dapat meningkatkan kepekaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan karier remaja, seperti memberi bimbingan dan arah pilihan karier sesuai dengan informasi bakat dan minat remaja yang diberikan oleh sekolah. Sebaliknya, *parenting self efficacy* yang rendah menjadi faktor utama yang menyebabkan perilaku pengasuhan yang cenderung *defensive* dan *controlling behavior* (Antawati & Murdiyani, 2013). Perilaku pengasuhan seperti itulah yang dapat menyebabkan orang tua tidak dapat terlibat serta memenuhi peran dan tanggung jawabnya sebagai model dan konselor karier untuk remaja.

Parenting self efficacy juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang tua terlibat dalam karier remaja. Penelitian Putra (2018) mengungkapkan bahwa salah satu faktor keterlibatan orang tua dalam karier adalah *parenting self efficacy*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh *Michigan Department of Education* (2002) mengungkapkan *parenting self efficacy* sebagai faktor keterlibatan orang tua dalam karier anak dari 2 faktor lainnya. Adapun studi yang dilakukan oleh Hoover-Depsey dan Sandler selama 4 tahun juga menemukan beberapa faktor keterlibatan orang tua dalam karier anak, yaitu *parents role*

construction, demand and opportunities, invitation, serta parenting self efficacy. Hoover-Depsey dan Sandler (1995) mengungkapkan bahwa *parenting self efficacy* memiliki kontribusi yang paling signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam karier anak dibandingkan faktor lainnya. Namun dalam penelitian Grolnick, dkk (1997) dan Simon (2004) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi serta *parenting self efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam karier anak (Hoover-Dempsey, et al., 2005). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, *parenting self efficacy* belum secara konsisten menunjukkan pengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam karier anak. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh *parenting self efficacy* terhadap keterlibatan orang tua dalam karier remaja.

Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak membahas keterlibatan orang tua dalam karier secara meluas. Jika berbicara tentang karier, pembahasan tidak hanya sekedar pada persiapan atau pemilihan karier saja. Karier mencakup kemajuan dalam kehidupan, pendidikan, pekerjaan, dan jabatan yang prosesnya berlangsung sepanjang hidup. Adapun pada penelitian ini, keterlibatan orang tua dalam karier ditujukan pada remaja, dimana remaja menjadi tahap awal dalam perjalanan atau perkembangan karier manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Di Indonesia, jenjang pendidikan sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi menjadi tahap awal dalam mencapai kesuksesan karier remaja di masa yang akan datang. Pada jenjang pendidikan tersebut, remaja memiliki kesempatan untuk

menggali kemampuan, minat, serta bakat yang dimiliki dan melakukan berbagai aktivitas pengembangan diri dalam menunjang kesuksesan karier tersebut. Upaya mencapai kesuksesan karier tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak, salah satunya sekolah dan keluarga.

Sekolah maupun perguruan tinggi menyediakan layanan informasi dan bimbingan terkait karier, pekerjaan, pemilihan jurusan atau studi lanjut, serta pengembangan minat dan bakat. Layanan informasi dan konsultasi yang disediakan oleh sekolah dapat memberi arah pilihan karier sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh remaja tersebut. Pihak selanjutnya yang seharusnya terlibat dalam karier remaja adalah keluarga, khususnya orang tua. Orang tua merupakan pihak utama yang memberikan pengaruh paling penting dalam karier remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Witko (2005) bahwa pihak pertama yang terlibat dalam mendukung karier anak adalah orang tua diikuti tokoh karier, teman, konselor sekolah, guru, orang yang dipercaya, wali kelas, dan lainnya (Putra, 2018). Otto (2000) mengungkapkan bahwa remaja sering kali mendatangi orang tua untuk berdiskusi tentang kariernya, selanjutnya Mortimer, dkk (2002) mengatakan bahwa orang tua sebagai pengaruh utama dalam transisi pendidikan dan karier (Dietrich & Kracke, 2009).

Keterlibatan orang tua dalam karier disebut juga *parental career related behavior*, yaitu perilaku orang tua dalam membimbing dan memberikan pertimbangan karier untuk anaknya. Keterlibatan orang tua dalam karier tersebut ditandai dengan perilaku aktif untuk melibatkan diri mereka yang memiliki

pengaruh langsung dalam aktivitas karier anak (Joseph, 2012). Joseph juga mengungkapkan perilaku orang tua yang dapat dikatakan terlibat dalam karier anak ditunjukkan dengan beberapa macam upaya, seperti menyediakan informasi terkait karier, membantu anak dalam eksplorasi karier, dan memberi arahan terkait karier. Beberapa upaya tersebut bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara bekerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua dapat menggunakan informasi mengenai kemampuan, potensi, minat, bakat serta kelebihan dan kekurangan remaja dalam memberi arah pilihan karier. Orang tua juga dituntut untuk memberi layanan bimbingan atau konsultasi terkait karier selama di rumah, sebab hal tersebut merupakan bagian dari peran dan tanggung jawab orang tua sebagai model dan konselor bagi karier remaja.

Keterlibatan dalam karier yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam membantu remaja mencapai karier di masa depan. Remaja akan terbantu dalam merencanakan dan memutuskan arah pilihan karier sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Neuenschwander dan Kracke tahun 2011 mengungkapkan bahwa orang tua yang terlibat serta mendukung karier dapat membantu remaja dalam mengeksplorasi kariernya (Dietrich & Kracke, 2009). Mengingat pentingnya keterlibatan orang tua dalam karier remaja, masih banyak orang tua yang tidak menjalankan tugasnya tersebut. Hasil observasi Wulandari (2017) pada beberapa orang tua di Jorong Rimbo Tengah Kecamatan Sangir, dalam setahun terakhir orang tua tidak melakukan analisis terkait informasi dari sekolah tentang minat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, tidak

memberikan informasi tentang usaha yang diperlukan dalam mencapai karier, studi lanjutan, dan pekerjaan yang dipilih dan diinginkan oleh anak, serta tidak mendiskusikan risiko dan keuntungan ketika anak menetapkan pilihan karier tertentu. Menteri Keuangan Sri Mulyani juga pernah mengatakan hal yang sama, bahwa 80% orang tua tidak pernah memberi masukan dalam pendidikan dan karier anak (Setiawan, 2017).

Orang tua yang tidak terlibat dalam karier remaja dapat berdampak pada remaja bahkan orang tua itu sendiri. Remaja cenderung tidak tahu dan menghindari dalam memulai tindakan yang berhubungan dengan karier, serta sulit menentukan aktivitas pengembangan diri yang menunjang kariernya di masa depan. Pada orang tua, dampak yang mungkin timbul adalah tidak terealisasikannya peran dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh orang tua serta tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan sebagai orang tua. Pleck (1997) mengatakan bahwa orang tua yang tidak terlibat dalam karier anak, menandakan tidak matang secara sosial, orang tua tidak puas dengan kehidupan mereka (Eggebeen & Knoester, 2001), tidak mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta tidak dapat mengelola emosi dengan baik (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011; Harahap, 2016).

Seiring dengan pentingnya keterlibatan orang tua bagi karier remaja. Terlibat dalam karier anak juga merupakan sebuah keharusan bagi orang tua yang memiliki anak seorang remaja. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan remaja dalam masa perkembangan

kariernya. Hidayati (2010) yang juga mengatakan bahwa tugas orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi memenuhi kebutuhan materil, emosi, dan psikologis anak dan memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam menempuh pendidikan serta karier anak. Agar mampu menghadapi tantangan sebagai orang tua, seseorang juga membutuhkan *self efficacy* yang cukup. Menurut Ozer dan Bandura (1997) *self-efficacy* berkaitan dengan motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk melakukan kontrol atas peristiwa diberikan. Pada orang tua, *self efficacy* yang dimaksud adalah *parenting self efficacy*. *Parenting self efficacy* didefinisikan sebagai penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka (Coleman & Karraker, 2000).

Parenting self efficacy dibentuk oleh pengalaman keberhasilan yang dialami oleh orang tua (*direct experience*), pengalaman mengamati orang lain (*vicarious experience*), kondisi emosi (*emotional state*), dan umpan balik verbal dari orang lain (*verbal persuasion*) (Coleman P. K., 1998). Menurut Bandura (1997) *Verbal persuasion* yang dimiliki oleh orang tua sangat penting dalam mendorong dan mendukung karier anak. *Parenting self efficacy* juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam karier. Dalam penelitian Putra (2018) mengungkapkan bahwa salah satu faktor keterlibatan orang tua dalam karier adalah *parenting self efficacy*. Hoover-Depsey dan Sandler (1995) mengungkapkan bahwa *parenting self efficacy* memiliki kontribusi yang paling signifikan terhadap

keterlibatan orang tua dalam karier anak dibandingkan faktor lainnya. Namun dalam penelitian Grolnick, dkk (1997) dan Simon (2004) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi serta *parenting self efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam karier anak (Hoover-Dempsey, et al., 2005). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, *parenting self efficacy* belum secara konsisten menunjukkan pengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam karier. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh *parenting self efficacy* terhadap keterlibatan orang tua dalam karier remaja.

1.3 Batasan Masalah

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian guna menghindari segala hal yang tidak berhubungan dengan lingkup penelitian serta lebih memusatkan arah penelitian sehingga pertanyaan penelitian dapat terselesaikan secara efektif. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah dibatasi pada pengertian *parenting self efficacy* dan keterlibatan orang tua dalam karier remaja.

1.3.1 *Parenting self efficacy*

Parenting self efficacy (PSE) adalah estimasi penilaian diri orang tua mengenai kemampuannya menjalankan peran sebagai pengasuh atau persepsi orang tua terhadap kompetensinya untuk memberikan pengaruh yang baik pada perilaku dan perkembangan anak mereka (Coleman & Karraker, 2003).

1.3.2 Keterlibatan orang tua dalam karier

Dietrich dan Kracke (2009) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua terkait dengan karier anak diistilahkan sebagai *parental career-related behavior* yang berarti segala perilaku orang tua dalam membimbing serta memberikan pertimbangan terkait karier anak.

1.3.3 Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2016), orang tua berarti ayah dan/atau ibu dari seorang anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Pada penelitian ini, orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki anak seorang remaja dengan rentang usia 15-24 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh *parenting self efficacy* terhadap keterlibatan orang tua dalam karier remaja?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *parenting self efficacy* terhadap keterlibatan orang tua dalam karier remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam ranah Psikologi Perkembangan dan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema dan permasalahan *parenting* atau yang bersangkutan.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua, baik ayah atau ibu, untuk memahami bahwa bentuk keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap karier anaknya di masa depan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat terlibat dalam mendukung karier anak.